

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

FK unair belum memiliki data tingkat pengetahuan mahasiswanya mengenai bahasa isyarat dan etika komunikasi dengan Tuli. Sedangkan hal ini penting untuk diketahui mengingat orang Tuli merupakan salah satu jenis disabilitas yang perlu diberikan perhatian khusus. Terutama, ketulian tidak seperti disabilitas lainnya, mereka cenderung dianggap orang normal karena disabilitas mereka bukanlah yang dapat terlihat secara visual, seperti kecacatan daksa, buta, dll (Harpini et al., 2019). Sebagai calon dokter juga, di masa mendatang, tidak menutup kemungkinan untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga bertemu dengan pasien Tuli. Ada baiknya calon dokter mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dengan pasien Tuli untuk mengurangi masalah komunikasi dalam pelaksanaan anamnesis dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi pasien Tuli nantinya.

Penyandang Tuli di Indonesia menurut data Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan (Pusdatin Kemenkes) pada tahun 2019 mencapai 7.03% dari seluruh disabilitas atau sekitar 2,547,626 juta orang Indonesia adalah Tuli berdasar data dari International Labor Organization (ILO). Dari seluruh masyarakat Indonesia dengan umur diatas 5 tahun, 0.09% adalah Tuli menurut data Pusdatin Kemenkes tahun 2013. dari kedua data tersebut terlihat peningkatan penyandang Tuli di Indonesia (Harpini et al., 2019).

Tuli di Indonesia mengalami hambatan untuk dapat mandiri (ILO, 2013). Kemandirian yang dimaksud adalah dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam memperoleh informasi, dalam interaksi sosial, mendapat pekerjaan, mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, dll. Salah satunya adalah kemandirian dalam mendapat pelayanan kesehatan yang layak. Tuli tidak bisa secara bebas pergi ke setiap tempat pelayanan kesehatan dikarenakan tidak adanya Juru Bahasa Isyarat (JBI) atau tenaga kesehatan yang berbahasa isyarat. Rumah sakit belum sepenuhnya inklusif sehingga Tuli cenderung menunggu JBI tersedia atau mencari tenaga kesehatan yang berbahasa isyarat dan hal tersebut meningkatkan dependensi Tuli dalam memperoleh pelayanan kesehatan. masalah lain adalah di

rumah sakit belum semuanya dilengkapi dengan infografis tertulis, contohnya dalam memanggil antrian pasien, beberapa rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan cenderung memanggil pasiennya dibanding memberikan informasi tertulis yang dapat diakses Tuli secara mandiri (ILO, 2013).

Dalam hal praktek mandiri juga begitu, dokter tidak jarang melakukan praktek mandiri dengan tidak ada tenaga kesehatan lain yang mendampingi sehingga semua komunikasi antara pasien Tuli dan dokter harus dilakukan secara langsung. sehingga mempelajari cara berkomunikasi dengan Tuli menjadi penting untuk tenaga kesehatan atau dokter untuk mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan pasien Tuli. Studi pun menunjukkan bahwa diantara dokter yang tidak menggunakan Bahasa Isyarat, membuat pelayanan konsultasi dengan pasien Tuli kurang efektif (Fadul Modawey, 2018).

Beberapa etika menghadapi orang Tuli adalah seperti tidak berbicara terlalu cepat, tidak berbicara dengan berteriak-teriak, memastikan lingkungan berkomunikasi terbebas dari hambatan visual (seperti terhalang barang dan ruangan yang kurang terang.), menyediakan kertas untuk menulis atau menggunakan *handphone* untuk mengetik, dan apabila mampu dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat menurut komunitas Tuli “TIBA Surabaya” pada tanggal 18 April 2021 pada acara Surpassing Barrier with Sign Language yang selanjutnya disebut SIGNAL oleh Center for Indonesian Medical Students’ Activities Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yang untuk selanjutnya disebut CIMSA FK Unair. Etika tersebut adalah bagian dari budaya Tuli yang ada baiknya dimengerti oleh mahasiswa FK Unair sebagai calon tenaga medis untuk dapat berkomunikasi dengan baik (MCC CIMSA, 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perbandingan pengetahuan budaya Tuli antara mahasiswa kedokteran FK Unair yang menerima modul etika komunikasi secara daring dengan yang menerima modul etika komunikasi secara luring?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

1. Menganalisis pengetahuan budaya Tuli antara mahasiswa kedokteran yang menerima modul secara daring dengan mahasiswa kedokteran yang menerima modul secara luring di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis perbedaan pengetahuan budaya Tuli antara mahasiswa kedokteran yang menerima modul secara daring dengan mahasiswa kedokteran yang menerima modul secara luring di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai referensi mengenai tingkat pengetahuan dan perbandingan pengetahuan mengenai budaya Tuli pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
2. Memberi masukan bagi institusi pendidikan kedokteran mengenai pentingnya memahami budaya Tuli bagi calon tenaga medis untuk komunikasi yang lebih baik bagi pasien Tuli.